

## Sajian Gendhing *Eling-eling* untuk Pergelaran Ebeg pada Grup Seni Tradisional Budaya Laras, Sijenggung, Banjarnegara

Langlang Handayani<sup>1</sup>, Teguh Darsono<sup>2</sup>, Sunarno<sup>3</sup>, Slamet Haryono<sup>4</sup>, R. Indriyanto<sup>5</sup>, Indrawan Nur Cahyono<sup>6</sup>, Haydnn Caesha Maulana<sup>7</sup>, Aditya Bagus Wicaksana<sup>8</sup>, Neni Nur Afia<sup>9</sup>, Gesang Surya Kusuma<sup>10</sup>

<sup>1-9</sup>Universitas Negeri Semarang / Semarang

<sup>10</sup>Karang Taruna Windu Jaya Desa Sijenggung / Banjarnegara

Gedung D7 lt. 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: <sup>1)</sup>[langlanghandayani@mail.unnes.ac.id](mailto:langlanghandayani@mail.unnes.ac.id), <sup>2)</sup>[teguhfisikaunnes@mail.unnes.ac.id](mailto:teguhfisikaunnes@mail.unnes.ac.id), <sup>3)</sup>[lorensonarno@mail.unnes.ac.id](mailto:lorensonarno@mail.unnes.ac.id),  
<sup>4)</sup>[slametharyono@mail.unnes.ac.id](mailto:slametharyono@mail.unnes.ac.id), <sup>5)</sup>[indriyanto609@mail.unnes.ac.id](mailto:indriyanto609@mail.unnes.ac.id), <sup>6)</sup>[indrawan@mail.unnes.ac.id](mailto:indrawan@mail.unnes.ac.id),  
<sup>7)</sup>[haydnndewa02@students.unnes.ac.id](mailto:haydnndewa02@students.unnes.ac.id), <sup>8)</sup>[adityabagus@students.unnes.ac.id](mailto:adityabagus@students.unnes.ac.id), <sup>9)</sup>[neninurafia@students.unnes.ac.id](mailto:neninurafia@students.unnes.ac.id),  
<sup>10)</sup>[gesangabsen16.a6@students.unnes.ac.id](mailto:gesangabsen16.a6@students.unnes.ac.id).

### Abstrak

*Penyajian gendhing Eling-eling menjadi elemen penting dalam pertunjukan tradisional Ebeg, yang membutuhkan pengrawit yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Bertolak dari permasalahan grup Budaya Laras yang mengalami kesulitan dalam menyajikan gendhing Eling-eling untuk mengiringi tarian Ebeg yang dimainkan oleh anggotanya, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Semarang menggelar kegiatan pelatihan dengan model action learning berbasis fasilitasi. Pelatihan dilaksanakan dengan frekuensi sebanyak dua kali pertemuan secara luring di dusun Tempuran, Sijenggung, Banjarnegara, Banjarnegara, yang merupakan basis lokasi grup, dengan peserta para pelaku seni berjumlah 36 orang. Selain bertatap muka, peserta juga melaksanakan tugas dan mendapatkan pendampingan dengan berlatih secara mandiri dalam kegiatan rutin grup. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, peserta menunjukkan hasil berkegiatan berupa performa yang lebih baik dalam memainkan gendhing Eling-eling. Meskipun demikian, dengan memperhatikan penampilan penari yang belum prima selama pelatihan, maka sebagai rencana tindak lanjut akan dilaksanakan pelatihan yang mengarah pada perbaikan performa penari dalam menampilkan tarian Ebeg.*

### Abstract

*The presentation of the Eling-eling gendhing is an important element in the traditional Ebeg performance, which requires musicians who have adequate knowledge and skills. Initiating from the problem of the Budaya Laras group who had difficulty in presenting the Eling-eling gendhing to accompany the Ebeg dance played by its members, the community service team of Universitas Negeri Semarang held a training activity with a facilitation-based action learning model. The training was carried out with a frequency of two offline meetings in the Tempuran, Sijenggung, Banjarnegara, Banjarnegara, which is the group's base location, with 36 participants. In addition to face-to-face meetings, participants also carried out tasks and received assistance by practicing independently in routine group activities. Through a series of training activities, participants showed results in the form of better performance in playing the Eling-eling gendhing. However, by paying attention to the performance of the dancers who were not yet prime during the training, as a follow-up plan, next training will be carried out that leads to improving the dancers' performance in performing the Ebeg dance.*

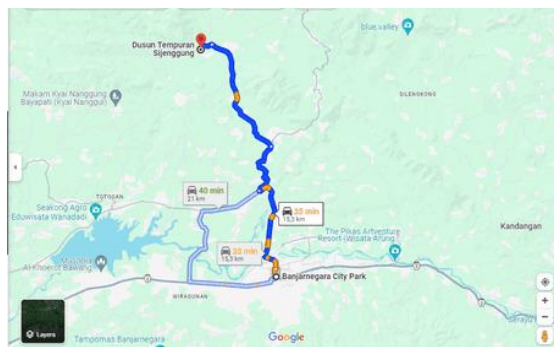
**Kata kunci:** budaya laras, ebeg, gendhing, pengabdian.

## 1. PENDAHULUAN

Penyajian gendhing merupakan komponen penting dalam pertunjukan seni pertunjukan tradisional Ebeg, yang melibatkan aktivitas pengrawit, pesindhen, dan penggunaan instrumen gamelan. Gendhing yang tersaji dengan baik melalui permainan gamelan yang memadai dan

tampilan prima dari pesindhen akan membuat pertunjukan menjadi lebih memikat bagi penonton [Budiarti, 2013]. Tidak hanya dalam pertunjukan seni pertunjukan Ebeg, dalam bidang kesehatan, penikmatan gendhing dengan mendengarkannya bahkan dipercaya dapat mengurangi efek kecemasan pada wanita hamil [Djohan, Tyasrinestu, & Sittiprapaporn, 2020]. Oleh karenanya, dalam suatu grup seni pertunjukan Ebeg diperlukan pelaku seni yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memainkan instrumen gamelan untuk dapat menampilkan performa gendhing yang nyaman untuk dinikmati.

Budaya Laras adalah grup seni pertunjukan tradisional Banyumas, khususnya *Ebeg*, yang bermarkas di dusun Tempuran, Sijenggung, Banjarnegara. Pusat kegiatan dari grup ini terletak di suatu daerah di bagian utara Banjarnegara [Handayani, *et al.*, 2024], yang berjarak sekitar 15 km dari pusat kota kabupaten, seperti tampak dalam peta yang tercantum dalam Gambar 1. Handayani, *et al.*, [2024] menjelaskan bahwa Budaya Laras mengkhhususkan penanganan pada penari Ebeg dengan usia anak-anak, yang karenanya menggelar latihan dengan menyesuaikan jadwal belajar anak-anak sekolah. Grup ini dibentuk dengan alasan utama untuk meregenerasi pelaku budaya Ebeg yang semakin langka di desa ini. Pengrawit utama di grup Budaya Laras berjumlah enam orang, yang kesemuanya adalah warga masyarakat setempat, yang sebagian besar sudah berusia lanjut. Tidak satupun dari keenam penabuh yang memiliki latar belakang pendidikan formal dan pekerjaan sehari-hari dalam bidang kesenian.



Gambar 1. Peta jarak lokasi pusat kegiatan grup Budaya Laras dari pusat kota kabupaten Banjarnegara

Dalam perjalanan menghidupkan Ebeg di Sijenggung, pada awalnya pelatih tari yang sekaligus juga sebagai penabuh kendang dari desa lain didatangkan untuk melatih penari secara rutin. Pelatih ini telah berusia sekitar 70 tahun dan merupakan pemain Kuda Kepang pada masanya. Dengan beragam pertimbangan, pelatih tersebut kemudian digantikan dengan pelatih baru. Dalam rutinitas kegiatannya, Budaya Laras menggunakan fasilitas instrumen gamelan yang sederhana, yang kelengkapannya harus diupayakan dengan meminjamnya dari satu sekolah yang memiliki. Fasilitas gamelan yang digunakan untuk latihan maupun pertunjukan diposisikan di satu ruangan milik penduduk setempat, yang tidak jauh dari tempat berkumpulnya para pelaku seni Ebeg ini saat berlatih bersama, seperti terlihat dalam Gambar 2. Penempatan fasilitas grup dilakukan dengan cara demikian karena grup Budaya Laras belum memiliki ruang yang memadai untuk keperluan tersebut. Adapun, beberapa instrumen gamelan yang dimiliki oleh Budaya Laras tercantum dalam Tabel 1.



Gambar 2. Penyimpanan sebagian instrumen gamelan dan properti milik grup Budaya Laras

Tabel 1. Instrumen gamelan yang dimiliki grup Budaya Laras

No	Nama instrumen	Cara pengadaan	Kondisi
1	Gong dan kempul	Pembelian	Bekas
2	Kethuk kenong	Pembelian	Bekas
3	Kendang	Pembelian	Bekas
4	Demung	Pembelian	Bekas
5	Bonang	Pembelian	Bekas
6	Saron	Pinjam	Bekas

Grup Budaya Laras mengalami kesulitan dalam menyajikan gendhing *eling-eling* untuk mengiringi tarian Ebeg yang dimainkan oleh anggotanya. Gendhing *eling-eling* merupakan gendhing wajib yang selalu dimainkan dalam rangkaian pertunjukan Ebeg [Mawardi, 2023]. Kesulitan muncul karena adanya versi penyajian gendhing yang berbeda dari lagu tersebut, sementara pengetahuan dari para pengrawit tentang gendhing iringan tari tersebut tidak sama.

Kesulitan bermain gamelan pada anggota grup Budaya Laras ditengarai karena para pemainnya adalah wajah-wajah baru yang belum mendapatkan ilmu tentang memainkan gamelan secara proposional. Informasi yang diperoleh oleh pengrawit mengerucut pada terdapatnya dua jenis gendhing *eling-eling* yang dipakai untuk mengiringi tarian Ebeg. Hal tersebut menjadikan proses mengiringi tari Ebeg menjadi tidak maksimal. Para penari menjadi tidak fokus dengan performa tariannya, karena mereka harus mengenali dua jenis iringan, yang memiliki karakteristik yang berbeda, sementara tarian yang disajikan adalah sama. Permasalahan ini memerlukan perhatian dan solusi segera agar para penari dapat menarik tarian Ebeg dengan semestinya, hingga keelokan dari tarian Ebeg yang merupakan salah satu seni tradisional Banyumas tetap dapat dikonservasi keberadaannya di desa Sijenggung.

Untuk dapat memainkan gamelan dengan baik, seseorang perlu belajar dengan memperhatikan demonstrasi dari pelatih, mempraktekan hasil pelatihan dengan frekuensi yang cukup dan menggunakan instrumen yang memenuhi standar baik [Yoga, Puspawati, & Mastra, 2022]. Sementara itu, melalui penugasan, peserta akan berkesempatan menunjukkan partisipasi aktifnya dalam berlatih memainkan gamelan. [Jayadi, *et al.*, 2022] mengatakan bahwa dengan partisipasi aktif peserta, maka keterampilan yang bersangkutan akan diperkuat. Oleh karenanya, dalam upaya mengatasi masalah kurangnya pengetahuan grup Budaya Laras dalam menyajikan gendhing *eling-eling* untuk mengiringi pertunjukan tari Ebeg, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Semarang hadir dengan program kegiatan yang bertujuan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan menyajikan gendhing *eling-eling* untuk mempergelarkan Ebeg, melalui pelatihan yang di dalamnya terakumulasi kegiatan demonstrasi, workshop dan pendampingan. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim beranggotakan dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang di lokasi dimana grup Budaya Laras berada.

## 2. METODE

Solusi yang diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan model action learning berbasis fasilitasi. Melalui pelatihan dengan model ini bekal pengetahuan dan keterampilan peserta, yakni para pelaku seni di grup Budaya Laras, diharapkan menjadi lebih baik. Adapun subjek kegiatan pengabdian adalah para anggota grup Budaya Laras, yang berjumlah tiga puluh enam orang, yang terdiri dari operator *sound system*, penabuh gamelan, pengurus grup, dan penari/pemain Ebeg. Dengan demikian, meskipun materi pelatihan lebih terfokus pada sajian gendhing, namun dalam pelaksanaannya kegiatan tetap melibatkan seluruh komponen pelaku seni di Budaya Laras. Untuk mencapai tujuan kegiatan, pengabdian berlangsung dengan frekuensi sebanyak dua kali pertemuan secara luring. Di sela pertemuan secara luring, para peserta mempraktekkan materi pelatihan secara mandiri namun tetap dalam proses pendampingan yang dilakukan baik secara daring maupun luring.

Tahap pelatihan model *action learning* berbasis fasilitasi dilakukan dengan langkah-langkah yang mencirikan model ini, yakni perencanaan, pelatihan, dan pendampingan. Langkah dalam tahap perencanaan diisi dengan tiga aktivitas utama, yaitu 1) identifikasi jenis kegiatan untuk pelatihan, 2) pengembangan materi pelatihan dan rancangan pelaksanaannya, dan 3) penyiapan fasilitas pendukung pelatihan. Langkah pelatihan merupakan urutan berikutnya, yang terdiri dari workshop dan penugasan. Dalam workshop dilakukan diskusi materi gendhing dalam pertunjukan Ebeg, khususnya gendhing Eling-eling, dan penyajiannya, beserta contoh-contoh prakteknya. Selanjutnya, kegiatan penugasan difokuskan pada pemberian tugas kepada peserta untuk memainkan gendhing hasil diskusi dalam latihan rutin grup. Pendampingan sebagai langkah terakhir, diselenggarakan di sela-sela kegiatan penugasan. Pada langkah pendampingan ini peserta didampingi oleh tim pelaksana untuk menyajikan gendhing Eling-eling berdasarkan hasil workshop dan penugasan, khususnya pada saat tim berada di lapangan.

Identifikasi jenis kegiatan pelatihan merupakan langkah awal dalam tahap perencanaan. Berdasarkan proses identifikasi ditetapkan jenis kegiatan berupa diskusi materi, praktek penyajian, yang diadakan secara luring dalam dua kali pertemuan, dan latihan mandiri. Adapun pengembangan materi pelatihan diserahkan kepada anggota tim yang memiliki keahlian di bidang gendhing untuk pertunjukan Ebeg, khususnya gendhing Eling-eling. Selanjutnya, penyiapan fasilitas pendukung pelatihan dibahas bersama oleh tim berdasarkan masalah dan kondisi awal grup Budaya Laras yang terkait dengan penyajian gendhing. Dengan pertimbangan keberadaan beberapa instrumen gamelan milik grup yang perlu untuk dilaras ulang, maka diputuskan oleh tim untuk melakukan proses laras pada beberapa instrumen, seperti tampak pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.

Selain proses laras ulang, berdasarkan data awal diketahui bahwa terdapat instrumen yang masih harus dipinjam pada saat grup akan berlatih maupun menggelar pertunjukan. Oleh karena itu, tim bersepakat untuk melakukan pengadaan instrumen dengan karakteristik yang sesuai dengan yang biasa dipinjam tersebut. Dengan melakukan laras ulang pada instrumen yang sudah tersedia dan pengadaan instrumen lain yang belum dimiliki ini diharapkan proses pelatihan maupun kegiatan grup secara rutin lainnya akan lebih mudah.



Gambar 3. Proses laras ulang instrumen gong

Setelah semua kegiatan dalam perencanaan selesai dilakukan, fokus kegiatan berikutnya adalah sesi *workshop* dan penugasan yang termasuk dalam langkah pelatihan. Kegiatan *workshop* dilakukan secara luring di lokasi dimana grup Budaya Laras biasa melaksanakan latihan, seperti tampak dalam Gambar 6. *Workshop* diisi dengan penyampaian materi pelatihan dan tanya jawab dalam suasana yang penuh kekeluargaan. *Workshop* diawali dengan penyampaian informasi oleh perwakilan peserta tentang kondisi grup Budaya Laras beserta permasalahan yang dialami terkait dengan penyajian gendhing Eling-eling. Setelah peserta menyampaikan hal tersebut, tim pengabdian



selanjutnya mengajak diskusi sambil memberikan materi untuk menjawab pertanyaan ataupun memberikan solusi dari permasalahan yang ada.



Gambar 4. Laras ulang instrumen bonang



Gambar 5. Laras ulang instrumen kenong

Semua peserta dan tim menginisiasi diskusi dengan membahas materi gendhing-gendhing yang biasa dimainkan dalam pertunjukan Ebeg, seperti *Ricik-Ricik Banyumasan*, *Ijo-ijo*, dan gendhing lainnya. Pembahasan selanjutnya lebih dikhususkan pada gendhing Eling-eling, karena permasalahan utama dari peserta merujuk pada gendhing ini. Tim pengabdian yang membidangi hal ini melakukan diskusi dua arah dan di sela-sela proses diskusi terkadang diselingi dengan perbincangan tentang cara menyajikan gendhing Eling-eling. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan contoh-contoh praktek penyajian gendhing dengan memainkan secara langsung instrumen gamelannya, seperti tampak dalam Gambar 7.

Kegiatan penugasan merupakan agenda selanjutnya dalam pelatihan setelah pelaksanaan *workshop*. Penugasan difokuskan pada pemberian tugas kepada peserta untuk memainkan gendhing Eling-eling hasil diskusi ketika *workshop*, dalam latihan rutin grup. Hasil dari penugasan dikemas dalam bentuk rekaman suara kemudian dikirimkan kepada tim pengabdian untuk dianalisis dan

menjadi bahan diskusi. Selain itu, hasil penugasan juga dimainkan pada saat pertemuan luring di *workshop* berikutnya.



Gambar 6. Tim pengabdian sedang menyampaikan materi dalam kegiatan *workshop*



Gambar 7. Anggota tim pengabdian memberikan contoh secara langsung permainan instrumen saat *workshop*

Pendampingan merupakan langkah terakhir dari tahap utama pelatihan. Dalam langkah ini dilakukan analisis hasil penugasan oleh tim pengabdian sekaligus upaya perbaikan yang diperlukan untuk menyajikan gendhing Eling-eling. Hasil analisis kemudian disampaikan kepada peserta dalam wadah diskusi dalam pertemuan luring. Selain membahas hasil penugasan, sesi pendampingan menjadi sarana peserta dan tim pengabdian untuk berkolaborasi bersama dalam memainkan gendhing Eling-eling untuk pertunjukan Ebeg.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari serangkaian kegiatan di semua langkah dalam tahapan pelatihan menyajikan gendhing Eling-eling untuk pergelaran Ebeg di grup Budaya Laras, Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil kegiatan pengabdian

Langkah	Hasil
<i>Perencanaan</i>	
1) identifikasi jenis kegiatan untuk pelatihan	Ditetapkan jenis kegiatan pelatihan yakni berupa diskusi, tanya jawab dan praktek secara luring sebanyak 2 x pertemuan, serta Latihan mandiri
2) pengembangan materi pelatihan dan rancangan pelaksanaannya	Tersusun materi pelatihan yang akan disampaikan secara lisan melalui diskusi dan tanya jawab, serta praktek langsung dalam workshop
3) penyiapan fasilitas pendukung pelatihan	Penyiapan dan pengadaan fasilitas pendukung pelatihan terselesaikan. Fasilitas pendukung yang disiapkan berupa instrumen gamelan yang sebelumnya telah dimiliki grup, yang sudah dilaras ulang, dan unit gamelan yang sebelumnya tidak dimiliki grup
<i>Pelatihan</i>	
1) <i>workshop</i>	Permasalahan tentang penyajian gendhing Eling-eling telah mendapatkan solusi. Peserta kegiatan mendapatkan tambahan ilmu tentang penyajian gendhing Eling-eling untuk mempergelarkan Ebeg dan keterampilan menyajikan gendhing yang lebih baik. Terjadi perubahan penyajian gendhing Eling-eling.
2) penugasan	Tugas menyajikan Gendhing Eling-eling yang dipelajari dari kegiatan workshop telah dapat dimainkan dengan lebih lancar dalam latihan rutin grup.
<i>Pendampingan</i>	
	Kesalahan dalam menyajikan gendhing Eling-eling telah dibetulkan

### 3.1 Langkah perencanaan

Langkah *perencanaan* mendapatkan tiga hasil, untuk ketiga kegiatan yang dilaksanakan. Di kegiatan awal, tim pengabdian telah berhasil menetapkan jenis kegiatan pelatihan, yakni berupa diskusi, tanya jawab dan praktek, serta latihan mandiri. Kegiatan diselenggarakan secara luring sebanyak 2 x pertemuan, bertempat di dusun Tempuran, desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Lokasi kegiatan berada di halaman rumah warga, yang biasanya menjadi pusat aktivitas grup Budaya Laras saat latihan rutin maupun pentas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Maret 2024, sedangkan pertemuan luring kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 17 Mei 2024.

Diskusi dilaksanakan untuk membahas permasalahan tentang penyajian gendhing Eling-eling yang menurut peserta memiliki versi yang beragam. Keberagaman versi ini diterima peserta, khususnya para penabuh gamelan, berdasarkan tarian Ebeg yang diajarkan oleh sumber yang berbeda. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi para penabuh gamelan dan para penari yang utamanya masih berusia anak-anak dan belum lama belajar tarian Ebeg. Dalam proses diskusi diadakan tanya jawab dan praktek langsung oleh para peserta dan anggota tim yang membidangi materi penyajian gendhing ini. Keberlangsungan diskusi, tanya jawab, dan praktek secara langsung ini membuat kegiatan berlangsung lebih hidup dan tidak membosankan, karena antusiasme peserta yang tinggi. Para peserta dan tim melakukan praktek bersama-sama dan dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Menurut Hartanti (2021) situasi demikian tercipta karena antusiasme mengkondisikan peserta pada pemahaman nilai sosial dalam kesenian yang lebih bermakna. Kegiatan juga



membuahkan hasil pengetahuan dan keterampilan menyajikan gendhing Eling-eling yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Maudi (2019) yang menyampaikan bahwa penggunaan diskusi dan praktek dalam pelatihan gamelan menjadikan peserta lebih terampil dan lancar saat bermain gamelan.

Selain mengikuti kegiatan diskusi, tanya jawab dan praktek bersama, para peserta juga melaksanakan latihan mandiri. Latihan mandiri dimaksudkan agar peserta dapat menambah kesempatan melancarkan keterampilannya dalam memainkan gamelan untuk menyajikan gendhing Eling-eling yang sudah dipelajari sebelumnya. Latihan mandiri dilakukan pada saat peserta mengikuti kegiatan rutin grup. Pada kondisi normal, Budaya Laras menggelar aktivitas rutin dalam dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Sabtu dan Minggu (Handayani, *et al.*, 2024). Frekuensi Latihan mandiri sebanyak dua kali seminggu ini menunjang perbaikan keterampilan menyajikan gendhing Eling-eling bagi para peserta.

Pengembangan materi pelatihan dan rancangan pelaksanaannya adalah kegiatan yang kedua yang ditempuh tim pelaksana pengabdian dalam langkah perencanaan. Hasil dari kegiatan ini adalah tersusunnya materi pelatihan yang kemudian disampaikan secara lisan melalui diskusi dan tanya jawab, serta praktek langsung dalam *workshop*. Materi pelatihan berisi pengetahuan tentang gendhing, khususnya Eling-eling, beserta cara memainkan instrumen gamelannya. Materi disajikan oleh tim pelaksana yang memiliki keahlian di bidang karawitan dan tari tradisional Banyumas.

Langkah perencanaan diakhiri dengan kegiatan penyiapan fasilitas pendukung pelatihan. Dalam kegiatan ini, fasilitas pendukung yang disiapkan berupa instrumen gamelan. Karena sudah lama tidak dilaras, maka suara yang ditimbulkan oleh beberapa instrumen tidak lagi nyaman untuk didengar. Oleh karenanya, dalam penyiapan fasilitas ini dilakukan laras ulang pada beberapa instrumen gamelan yang sebelumnya telah dimiliki grup, agar suara instrumen lebih harmonis dan muncul seperti yang diharapkan. Risnandar (2018) menyatakan bahwa insting dan pengalaman penglaras sangat berpengaruh dalam proses melaras gamelan. Dengan pertimbangan kepemilikan pengalaman dan kemudahan akses transportasi, maka proses melaras gamelan diserahkan kepada penglaras dari daerah setempat. Adapun instrumen yang dilaras ulang adalah gong, bonang dan kenong. Selain melaras gamelan, tim pelaksana melakukan pengadaan unit gamelan yang sebelumnya tidak dimiliki grup. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kemudahan pelaksanaan kegiatan tanpa harus meminjam unit gamelan ke sekolah terdekat, seperti yang sebelumnya dilakukan oleh grup Budaya Laras ketika akan latihan rutin. Pengadaan unit gamelan ini diharapkan dapat membantu grup untuk memperlancar kegiatan dan penampilannya.

### 3.2 Langkah pelatihan

Pelatihan merupakan langkah utama ke dua setelah *perencanaan*. Di Langkah pelatihan ini dilaksanakan dua kegiatan, yakni *workshop* dan penugasan. Dalam sesi *workshop*, hasil yang diperoleh adalah didapatkannya solusi dari permasalahan tentang penyajian gendhing Eling-eling. Peserta kegiatan mendapatkan tambahan ilmu tentang penyajian gendhing Eling-eling untuk mempergelarkan Ebeg dan keterampilan menyajikan gendhing yang lebih baik. Setelah mengikuti *workshop*, peserta dapat memainkan gendhing Eling-eling dengan notasi seperti tampak pada Gambar 8, dengan cara yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada pola garap, yang terdiri dari kesesuaian tempo, dinamika, pola permainan tiap ricikan, dan kesesuaian antara pola kendangan dan pola gerakan tarian.

Dengan memperhatikan penyajian gendhing Eling-eling dari grup Budaya Laras pada pertemuan luring ke dua dapat diketahui bahwa tempo permainan gamelan menjadi terasa relatif lebih cepat, yang ditandai dengan jumlah ketukan dalam tiap menit yang lebih banyak. Sementara itu, dinamika penyajian menunjukkan adanya perubahan suara instrumen yang dipukul. Pada bagian tertentu, instrumen dimainkan dengan volume berintensitas lembut (*lirih*), sementara di bagian lain dimainkan dengan intensitas yang lebih keras. Selanjutnya, pola permainan menunjukkan variasi yang lebih banyak. Hal ini ditunjukkan dari pola permainan *imbal* dalam pemukulan instrumen /*ricikan* saron. Pola kendangan dan pola gerakan tarian juga menunjukkan penyajian yang lebih menarik. Gerakan-gerakan tarian yang disajikan oleh penari tampak serasi dengan suara kendang yang dimainkan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada produk sajian gendhing Eling-eling tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *workshop* memberikan dampak yang signifikan pada aspek sosial peserta dalam hal kerjasama dan berkoordinasi antara peserta satu dan yang lainnya. Hal



tersebut menjadi pendukung dari pernyataan Ward, *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa keikutsertaan peserta dalam suatu kegiatan workshop dengan penuh antusias berkorelasi positif terhadap sikap sosial yang dicapai peserta.

**Gending Lancaran Eling-eling Banyumasan**  
Laras Slendro Patet Manyura.

Bk. ...6 6532 2523 561⑥

[f] .i.6̇ .i.5̇ .i.5̇ .i.6̇

.i.6̇ .i.5̇ .i.5̇ .i.6̇

.3.2̇ .3.2̇ .3.5̇ .6.5̇

.6.5̇ .3.2̇ .5.6̇ .i.6̇]

Ketuk      <sup>+</sup> Kenong ~

Kempul      ~ ketuk 0

Gambar 8. Notasi gending Eling-eling

Langkah pelatihan diakhiri dengan kegiatan penugasan dengan fokus pada pemberian tugas kepada peserta untuk memainkan gending hasil *workshop* dalam latihan rutin grup. Tugas dari kegiatan *workshop* di pertemuan pertama adalah mengimplementasikan materi penyajian gending Eling-eling di latihan rutin yang diselenggarakan dalam periode waktu antara *workshop* pertama dan *workshop* kedua. Hasil gending yang dipraktikkan dalam latihan kemudian dimainkan pada pertemuan *workshop* ke dua. Hasil tugas kemudian dievaluasi oleh tim pelaksana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyajian gending *Eling-eling* hasil penugasan merepresentasikan performa dari peserta yang lebih lancar dalam menyajikan gending.

Peran peserta menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran penyajian. Sebagaimana dikemukakan oleh Adam dan Trapp (2015), kesuksesan *workshop* salah satunya dipengaruhi oleh kontribusi aktif peserta dalam kegiatan. Dalam kegiatan ini, peserta menunjukkan keseriusan dalam menjalankan tugasnya berupa praktek maupun tanya jawab konsultasi selama penugasan. Hasil penugasan berupa performa penyajian gending Eling-eling yang lebih lancar dan baik telah menjadi bukti dari kontribusi aktif para pelaku seni dari grup Budaya Laras dalam *workshop* yang diikutinya.

### 3.3 Langkah pendampingan

Pendampingan merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan program pelatihan model *action learning* berbasis fasilitasi. Dalam pengabdian masyarakat ini, kegiatan pendampingan dilakukan kepada peserta dalam pelaksanaan tugas, yakni mempraktekkan penyajian gending Eling-eling dalam latihan rutin grup Budaya Laras. Pendampingan diberikan dengan mengevaluasi terhadap hasil tugas yang dimainkan pada saat pertemuan *workshop*. Hasil penugasan dalam Latihan dikirimkan dalam bentuk softfile kepada tim pelaksana untuk dianalisis. Hasil analisis kemudian disampaikan kembali kepada peserta pada pertemuan selanjutnya. Kekeliruan yang masih muncul pada hasil latihan diberitahukan kepada peserta disertai dengan cara membetulkannya. Pendampingan memberikan manfaat kepada peserta. Dengan mengetahui kesalahan dalam menyajikan gending Eling-eling dan mengetahui cara yang benar dalam memainkannya, peserta menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan pergelaran Ebeg dengan lebih baik. Menurut Mullen & Klimaitis (2021) kegiatan pendampingan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam kategori pendampingan formal, yang menyelesaikan masalah yang ada dan memperhatikan keberlanjutan berupa perubahan yang terjadi pada peserta yang didampingi.

## 4. KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan. Sebagai simpulan dapat disampaikan bahwa permasalahan penyajian gendhing Eling-eling yang dialami oleh grup Budaya Laras, Sijenggung, Banjarnegara telah dapat teratasi. Pengetahuan dan keterampilan peserta yang merupakan para pelaku seni dalam grup Budaya Laras dalam menyajikan gendhing eling-eling untuk mengiringi pertunjukan tari Ebeg, telah menunjukkan perubahan yang lebih baik. Kegiatan pengabdian yang terangkum dalam demonstrasi, workshop dan pendampingan membawa dampak positif pada penyajian gendhing yang dimainkan oleh para peserta. Bertolak dari semua proses kegiatan yang telah diselenggarakan maka perlu diselenggarakan kegiatan pengabdian berikutnya yang menasar pada permasalahan lain yang dialami oleh grup Budaya Laras, yakni perbaikan performa penari dalam menampilkan tari Ebeg.

## Daftar Pustaka

- Budiarti, Muriah. 2013. "Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya." *HARMONIA* 13(2): 147-156.
- Mawardi, Kholid. 2023. "The Meaning of Janturanebeg Gagrak Penginyongan." *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce* 4 : 1-10.
- Yoga, I. P. A. M. D., Puspawati, G. A. M., dan Mastra, I. W. 2022. "Kemampuan Menabuh Gamelan Semar Pegulingan pada Gending Kreasi Bebarongan Nyungsang oleh Anak-Anak Sanggar Kayonan Klungkung Pada Tahun 2022." *Journal Article*. Tersedia di <https://zenodo.org/records/7655444>. DOI: 10.5281/zenodo.7655444.
- Djohan, Tyasrinestu, Fortunata , and Sittiprapaporn, Phakkarawat. 2020. "How Gendhing Gamelan reduced anxiety in pregnancy." *ASIAN JOURNAL OF MEDICAL SCIENCES* 11(1): 37-41.
- Jayadi, I. K. S., Saputra, I. P. A., Brata, I. B., Dewi, I. G. A. M. S. dan Putri, N. P. M. 2022. "Untal-Untal Gamelan Courses: Pelatihan Gamelan untuk Masyarakat Minoritas Hindu Banjar Untal-Untal, Desa Dalung." *Proceeding Senadiba II 2022, Denpasar, 22 Desember 2022*, 124-129.
- Maudi, Hanna T. 2019. "Gamelan Literasi sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara yang Berbudaya di Kecamatan Semin, Gunungkidul." *Jurnal Penelitian Humaniora* 24(2).
- Hartanti, C. D. 2021. "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Karawitan Jawa." *Musikolastika. Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 3(1): 62-71.
- Handayani, L., Haryono, S., Malarsih, Yulianto, A., Siswati, S., Kurniawan, D. F., Kusuma, G. S., Maulana, H. C., dan Vivadi, M. R. 2024. "Regenerasi Pelaku Seni Pertunjukan Tradisional Banyumas: Studi pada Grup Ebeg Anak-Anak Budaya Laras, Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara." *Book Chapter Seni Jilid 1*. Semarang: Penerbit LP2M Universitas Negeri Semarang.
- Risnandar. 2018. "Pelarasan Gamelan Jawa." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13(2): 98-113.
- Adam, S. dan Trapp, M. 2015. "Success Factors for Creativity Workshops in RE." *InREFSQ Workshops 2015* (pp. 54-61)
- Ward, S., James, S., James, K., Brown, C., Kokotsaki, D., dan Wigham, J. 2023. "The benefits of music workshop participation for pupils' wellbeing and social capital: the In2 music project evaluation." *Arts Education Policy Review*. 124(1): 37-47.
- Mullen, Carol A., dan Klimaitis, Cindy C. 2021. " Defining mentoring: a literature review of issues, types, and applications." *Annals of the New York Academy of Sciences*. 1483: 19–35.